

**PERSEPSI GURU TERHADAP TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK
USIA DINI ERA DIGITAL DI TK ISLAM IBNU QOYYIM
MEDAN SELAYANG**

Indah Wahyuni¹, Bahtiar Siregar²

^{1,2}Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords:

Persepsi, Guru, Tantangan, Pendidikan, Islam, Anak Usia, Dini.

***Correspondence Address:**

indah.wahyuni061286@gmail.com

bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi guru terhadap tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Islam bagi anak usia dini di era digital, khususnya di TK Islam Ibnu Qoyyim Medan Selayang. Transformasi digital yang pesat membawa dampak signifikan terhadap proses pendidikan, termasuk pada ranah pendidikan Islam anak usia dini. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, menyaring konten digital yang sesuai, serta menjaga nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru-guru di TK Islam Ibnu Qoyyim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya literasi digital, keterbatasan fasilitas, pengaruh konten digital yang tidak sesuai, serta sulitnya mempertahankan perhatian anak dalam pembelajaran daring. Meskipun demikian, para guru berupaya mengintegrasikan media digital islami yang edukatif, membangun komunikasi intensif dengan orang tua, dan memperkuat pembiasaan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan kreatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam anak usia dini di era digital sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola tantangan serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk fondasi keimanan, akhlak, dan karakter spiritual anak sejak dini. Menurut Al-Qur'an, pendidikan sejak awal sangat dianjurkan, sebagaimana dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 yang menyerukan untuk menjaga keluarga dari api neraka, yang berarti tanggung jawab pendidikan anak ada pada orang tua dan guru sejak dini. Rasulullah SAW juga bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan sejak masa kanak-kanak, termasuk peran guru sebagai teladan utama.

Di era digital saat ini, tantangan pendidikan Islam anak usia dini semakin kompleks. Teknologi informasi yang berkembang pesat memengaruhi hampir seluruh aspek

kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Anak-anak usia dini kini tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan perangkat elektronik seperti gawai, internet, dan media sosial. Sementara di satu sisi, teknologi dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang interaktif, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan serius bagi pendidikan Islam, seperti distraksi dari konten yang tidak sesuai nilai-nilai Islam, kurangnya interaksi sosial nyata, dan penurunan minat terhadap pembelajaran berbasis nilai. (Zubaedi, 2011; Suyadi & Ulfatin, 2018).

Guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana menyampaikan ajaran Islam secara efektif di tengah derasnya arus digitalisasi. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogik dan digital yang memadai, serta mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menarik. Sayangnya, tidak semua guru PAUD memiliki kesiapan atau persepsi yang sama terhadap tantangan ini. Beberapa guru melihat teknologi sebagai ancaman terhadap karakter anak, sementara yang lain menganggapnya sebagai peluang untuk memperkaya metode pembelajaran. (Wiyani, 2016; Munir, 2012).

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali persepsi guru terhadap tantangan-tantangan tersebut, khususnya di TK Islam Ibnu Qoyyim Medan Selayang, yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan urban dengan tingkat akses digital yang tinggi. Pemahaman terhadap persepsi guru ini akan memberikan gambaran nyata mengenai kesiapan pendidik dalam menghadapi era digital serta menjadi dasar untuk merumuskan strategi pendidikan Islam anak usia dini yang relevan dengan zaman.

Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana guru-guru memandang tantangan pendidikan Islam anak usia dini di era digital, serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam anak usia dini yang adaptif, kontekstual, dan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali fenomena secara mendalam mengenai kecanduan game pada anak usia dini serta strategi intervensi

yang diterapkan di lingkungan TK. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci kondisi nyata di lapangan, pandangan para informan, serta upaya intervensi yang dilakukan. Subjek dan Lokasi Penelitian, Subjek dalam penelitian ini meliputi TK (3-6 tahun) yang menunjukkan kecenderungan kecanduan game. Guru PAUD yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Orang tua/wali dari anak-anak yang menjadi subjek penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di lembaga-lembaga di TK Islam Ibnu Qoyyim, yang dipilih secara purposive karena memiliki tingkat penggunaan gawai yang cukup tinggi di kalangan anak-anak usia dini. Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode, yaitu:

1. Observasi, Mengamati secara langsung perilaku anak-anak di lingkungan TK, khususnya terkait kebiasaan bermain game, interaksi sosial, dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Observasi juga dilakukan untuk melihat bagaimana guru menerapkan strategi intervensi.
2. Wawancara Mendalam. Dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali informasi mengenai penyebab kecanduan game, dampak yang ditimbulkan, serta upaya intervensi yang sudah dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih fleksibel dan mendalam.
3. Studi Dokumentasi. Mengkaji dokumen-dokumen pendukung seperti program kegiatan di TK, catatan perkembangan anak, kebijakan penggunaan gawai di lembaga TK, serta referensi literatur terkait kecanduan game pada anak.

Teknik Analisis Data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan sebagai berikut: Reduksi Data: Menyeleksi data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategori tema yang muncul. Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh gambaran tentang strategi intervensi yang efektif sebagai upaya mengatasi ketergantungan anak usia dini terhadap permainan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna. (Bimo Walgio, 2005). Menurut Stanton sebagaimana yang dikutip dalam buku perilaku konsumen yang di tulis oleh nugroho: "Persepsi dapat di definisikan sebagai makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan-rangsangan) yang kita terima melalui panca indra (pengelihatn, pendengaran, perasa, dll). (Nogroho, 2013). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. (Pusat Bahasa Kemendikbud, 2001).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang di artikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat. (Stephen P. Robbins, 2007). Gifford dalam Ariyanti, juga menyebutkan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Personal Effect. Dalam hal ini disebutkan bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Hal tersebut, sudah jelas akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing-masing individu akan berbeda-beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang persepsi yang keluar. belakang terbentuknya persepsi dan mencakup pembahasan yang sangat luas dan kompleks.
- b. Cultural Effect. Giffrod memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud berhubungan dengan tempat asal atau tempat tinggal seseorang. Budaya yang dibawa dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara yang berbeda bagi setiap orang tersebut dalam "melihat dunia". Selain itu, Gifford menyebutkan bahwa faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam

konteks kebudayaan.

- c. Physical Effect. Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan atribut dan elemen pembentuknya yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut. Misalnya ruang kelas secara otomatis akan dikenal bila dalam ruang tersebut terdapat meja yang diatur berderet, dan terdapat podium atau mimbar dan papan tulis di bagian depannya. (Elisa Arianti, 2005).

2. Pengertian Tantangan Pendidikan Islam

Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan baik secara internal maupun secara eksternal. Secara internal umat Islam pada masa klasik masih fresh (segar). Masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan al-Sunah masih dekat dan semangat militansi dalam berjuang memajukan Islam masih amat kuat. Sedangkan secara eksternal, umat Islam belum menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain, mengingat keadaan negara-negara lain (Eropa dan Barat) masih belum bangkit dan maju seperti sekarang. Pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen visi, misi, tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, alat, biaya, manajemen pengelolaan, kelembagaan, lingkungan, kerjasama, sistem informasi dan evaluasi. Sebagai sebuah sistem komponen pendidikan tersebut memiliki hubungan fungsional antara yang satu dengan yang lainnya dengan titik tekan pada tercapainya visi, misi dan tujuan. (St Wardah, 2016). Kelemahan pada salah satu komponen (SDM dan dana) yang sangat berpengaruh pada komponen lainnya demikian pula sebaliknya.

Dari sekian komponen pendidikan tersebut yang paling menentukan adalah komponen sumber daya manusia (SDM) yang dalam hal ini adalah guru. Karena demikian penting dan menentukan peran guru dalam keberhasilan pendidikan, seorang dapat berkata: "andai kata tidak ada kurikulum, ruangan dan komponen lainnya, namun masih ada guru kegiatan pendidikan akan tetap berjalan". Itulah sebabnya tidak mengherankan bahwa ketika Hiroshima dan Nagasaki di bom oleh Amerika Serikat, yang ditanyakan lebih dahulu oleh Kaisar Jepang pada waktu itu adalah "berapa jumlah guru yang masih tersisa". Saat ini

situasi dan kondisi yang dihadapi oleh guru jauh berbeda dengan situasi dan kondisi tempo dulu. Kini guru hidup di era globalisasi yang selain mengandung tantangan yang berat, kompleks dan juga multi efek. Berbagai tantangan mau tidak mau harus dipecahkan oleh guru, agar tantangan tersebut berubah menjadi peluang menuju kepada kemajuan.

Daniel Bell, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku Manajemen Pendidikan, bahwa di Era global saat ini masyarakat dihadapkan kepada lima kecenderungan yang membawa dampak bagi kehidupan yang amat luas. Kelima kecenderungan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi.
- b. Kecenderungan untuk berpecah belah (pragmentasi) dalam kehidupan berpolitik.
- c. Kecenderungan interdependensi (saling ketergantungan) antara Negara dengan Negara lain.
- d. Kecenderungan semakin meningkatkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan selanjutnya mengubah secara radikal situasi pasar kerja.
- e. Kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan dan tradisi baru, yang selanjutnya menimbulkan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan, terjadinya perubahan pola pikir, sikap, perilaku, berpakaian, tempat tinggal, pergaulan, pola konsumsi yang menimbulkan ketegangan dan benturan kebudayaan.(Abuddin Nata,2008).

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan Anak Usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun. (Suyadi,2010). Menurut pendapat Feld dan Baur, anak usia dini dibagi menjadi: lahir sampai 1 tahun (bayi-infancy), 1-3 tahun (fodder), 3-4 tahun (prasekolah), 5-6 tahun (kelas awal SD), dan 7-8 tahun (kelas lanjut SD).(Sugeng Santoso,2011).

Pada usia 0-8 tahun, para ahli menyebutkan sebagai masa emas (Golden Age) yang terjadi hanya satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi anak yang utuh.(Aris Prianto,2014). Menurut Aisyah, beliau menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD. (Komeng Ayu,2014).

Menurut Landshears menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini 4-8 tahun sudah mencapai 30%. Menurut Martha B. Bronson membagi rentang masa anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan.(Sugeng Santoso,2011).

4. Era digital

Era digital merupakan masa ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Sedangkan, teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung internet. Kedua hal ini, baik era dan teknologi digital selalu berjalan beriringan serta saling memberikan dampak kepada masyarakat, khususnya anak-anak yang mudah sekali menerima informasi dari berbagai sumber. Era digital saat ini menimbulkan pemusatan media yang memungkinkan anak menjadi partisipan aktif. Era digital saat ini memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Hal ini membuat orang tua menjadi garda terdepan dalam memberikan pemahaman terkait dengan pemanfaatan teknologi di era digital saat ini. Sehingga, orang tua berperan penting agar anak mendapatkan dampak positif dalam era digital.

Era digital memberikan banyak peluang bagi dunia pendidikan untuk melakukan berbagai perubahan menjadi lebih baik. Dalam rangka membangun pengetahuan peserta didik, pendidik memiliki peluang untuk menggeser paradigma lama lingkungan belajar, media pembelajaran, sumber belajar, dan komponen-komponen pembelajaran lainnya menjadi lebih menarik, bervariasi, juga interaktif. Pendidikan di era digital lebih banyak

menggunakan multimedia seperti audio, video, dan visual, untuk menjelaskan materi kepada peserta didik. Online learning menjadi salah bentuk pendidikan digital yang dapat mempermudah peserta didik untuk belajar di mana saja dan kapan pun. Namun, disisi lain era digital juga membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, terutama pada aspek keamanan privasi, disrupsi budaya, dan pengikisan karakter.(Siti Khodijah,2018).

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di TK Islam Ibnu Qoyyim Medan Selayang, ditemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan persepsi guru terhadap tantangan pendidikan Islam anak usia dini di era digital:

1. Tantangan dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Islam kepada Anak Usia Dini

Sebagian besar guru menyatakan bahwa anak-anak usia dini saat ini lebih tertarik dengan gadget dan konten visual digital dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif. Misalnya, ketika guru mengajarkan adab berdoa atau tata cara shalat, perhatian anak-anak sering kali teralihkan oleh keinginan menggunakan perangkat digital seperti handphone orang tuanya. Hasil wawancara dengan ibu Nur Hayati:

“Anak-anak sekarang lebih cepat hafal lagu-lagu dari YouTube dibanding doa-doa harian. Saat kami ajarkan doa masuk kamar mandi, misalnya, mereka malah menirukan lagu dari gadget orang tuanya. Ini menjadi tantangan besar bagi kami, karena anak lebih terfokus pada apa yang mereka lihat dan dengar dari media digital, bukan dari guru.”

“Untuk mengenalkan akhlak seperti bersikap sopan atau berkata jujur, kami butuh pendekatan yang sangat sabar. Anak-anak ini mudah terdistraksi, kadang mereka menyela saat guru sedang bercerita, lalu membicarakan karakter dari tontonan yang mereka lihat. Kami harus berupaya keras agar materi akhlak bisa tetap masuk ke mereka.”

Hasil Wawancara dengan Kepala TK Islam Ibnu Qoyyim, Ibu Fatimah:

“Kami menyadari bahwa menyampaikan nilai-nilai Islam di era digital memerlukan adaptasi metode. Guru harus pandai-pandai menggunakan teknologi, tapi tetap menanamkan nilai dengan pembiasaan. Anak-anak harus melihat contoh nyata

dari guru, bukan hanya mendengar atau menonton.”

2. Minimnya Literasi Digital Guru

Guru-guru mengakui bahwa sebagian dari mereka belum memiliki kemampuan yang optimal dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran Islam yang menarik. Ada keterbatasan dalam membuat atau mengakses media pembelajaran digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Hal ini menjadi penghambat dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendidikan agama. Hasil wawancara dengan ibu Hanifah:

“Kalau masalah teknologi, kami di sini masih banyak yang belajar secara otodidak. Jujur saja, saya belum terbiasa membuat video pembelajaran sendiri. Biasanya kami hanya pakai video yang ada di YouTube, itu pun kadang bingung memilih mana yang cocok untuk anak-anak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.”

Wawancara lain dengan ibu Masdelina bidang keagamaan beliau menjelaskan:

“Kami tahu bahwa dunia digital bisa membantu pembelajaran, apalagi untuk anak-anak zaman sekarang. Tapi masalahnya, kami belum diajarkan secara mendalam cara membuat konten Islami digital, seperti animasi doa atau cerita nabi. Jadi kadang hanya pakai yang seadanya dari internet.”

3. Konten Digital yang Tidak Sesuai

Guru mengkhawatirkan paparan anak-anak terhadap konten digital yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti video hiburan yang mengandung kekerasan, ucapan tidak sopan, atau gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini mengganggu proses pembentukan karakter anak. Guru merasa perlu adanya keterlibatan aktif orang tua dalam mengawasi konsumsi digital anak di rumah. Hasil wawancara dengan ibu Sri Ningsih:

“Anak-anak sering datang ke sekolah dengan membawa cerita dari tontonan mereka di rumah. Kadang mereka menirukan ucapan atau gaya bicara dari tokoh kartun yang kurang sopan. Kami khawatir karena konten seperti itu bisa merusak pembentukan akhlak mereka. Kami pernah temukan anak-anak menyanyikan lagu-lagu viral yang tidak sesuai untuk usia mereka. Mereka hafal, tapi isinya jauh dari nilai-nilai Islam. Orang tua juga kadang membiarkan anak menonton tanpa pengawasan. Ini sangat mengganggu usaha kami dalam menanamkan adab dan sopan santun.”

4. Keterbatasan Fasilitas Digital Sekolah

Sekolah belum memiliki perangkat pembelajaran berbasis digital yang memadai seperti layar proyektor, speaker audio, atau akses internet stabil untuk menunjang proses belajar berbasis teknologi. Hal ini membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi pendidikan Islam secara visual dan interaktif. Hasil wawancara dengan ibu Nur Hayati:

“Kami sangat terbatas dalam hal alat pendukung digital. Di kelas tidak ada proyektor atau layar besar, jadi kalau mau menampilkan video Islami, kami hanya bisa pakai satu laptop kecil. Anak-anak jadi kurang antusias karena mereka tidak bisa melihat dengan jelas. Sekolah belum memiliki akses Wi-Fi yang stabil. Kalau kami ingin membuka video Islami langsung dari internet, seringkali buffering. Akhirnya kami harus unduh dulu di rumah, lalu putar lewat flashdisk, tapi itu pun terbatas karena tidak semua guru punya perangkat yang mendukung.”

5. Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan

Meskipun menghadapi banyak kendala, para guru berusaha untuk mengatasinya melalui beberapa strategi, antara lain:

- Menggunakan media visual Islami seperti video animasi doa, lagu anak Islami, dan cerita nabi yang diunduh dari sumber yang terpercaya.
- Meningkatkan kreativitas dalam mengajar, seperti bermain peran (role playing) dalam praktik adab dan ibadah.
- Melakukan pendekatan pembiasaan dan keteladanan dalam keseharian, seperti memberi contoh langsung dalam ucapan salam, berdoa sebelum makan, dan bersikap sopan santun.
- Menjalin komunikasi dengan orang tua agar ada kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

6. Persepsi Guru terhadap Dampak Era Digital

Sebagian guru memandang era digital sebagai peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi dapat memudahkan akses terhadap sumber belajar yang menarik dan Islami, namun di sisi lain, tanpa pendampingan yang tepat, anak-anak bisa terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai. Oleh karena itu, guru merasa perlu adanya pelatihan khusus bagi tenaga pendidik tentang penggunaan media digital yang efektif dan Islami. Hasil wawancara dengan ibu Nurha Hayati:

“Era digital ini seperti pisau bermata dua. Di satu sisi, kami bisa mendapat banyak

bahan ajar dari internet, termasuk video Islami dan lagu anak-anak. Tapi di sisi lain, anak-anak jadi lebih susah fokus, karena di rumah mereka lebih sering menonton HP daripada berinteraksi dengan orang tua atau belajar. Kami melihat ada perubahan sikap pada anak-anak. Beberapa jadi kurang sabar, ingin semua serba cepat seperti di layar. Mereka juga mudah bosan kalau metode belajarnya tidak seperti tontonan yang mereka lihat di gadget. Ini tentu berdampak pada pembelajaran, terutama pendidikan akhlak dan ibadah.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru-guru di TK Islam Ibnu Qoyyim Medan Selayang, diperoleh sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru menyadari bahwa pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan yang kompleks, khususnya dalam hal menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini yang semakin terbiasa dengan media digital sejak dini.
2. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan guru, sehingga mereka kesulitan memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung pembelajaran Islam yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan anak.
3. Konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi kekhawatiran utama para guru, karena anak-anak banyak mengakses video atau permainan digital yang berisi kekerasan, bahasa tidak sopan, atau budaya asing yang bertentangan dengan ajaran agama.
4. Keterbatasan fasilitas digital di sekolah semakin memperbesar hambatan dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi, seperti kurangnya proyektor, speaker, akses internet stabil, maupun perangkat pembelajaran berbasis multimedia lainnya.
5. Guru memiliki persepsi yang beragam namun cenderung positif terhadap era digital, di mana mereka menganggap teknologi sebagai peluang yang harus dimanfaatkan secara bijak, bukan ditolak. Namun pemanfaatannya harus disertai pengawasan dan bimbingan, baik di sekolah maupun di rumah.
6. Guru berupaya mengatasi berbagai tantangan tersebut melalui pendekatan kreatif,

seperti memilih konten Islami yang sesuai, menggunakan metode bercerita, bernyanyi, dan bermain peran, serta memperkuat pembiasaan nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan komunikasi intensif dengan orang tua.

7. Sinergi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah sangat diperlukan dalam menyikapi dampak era digital, agar nilai-nilai pendidikan Islam tetap dapat ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan anak-anak sejak usia dini.

REFERENSI

Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia (Cet.III;Jakarta: Kencana, 2008).

Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain", dalam Jurnal Ilmiah Guru "COPE" Pengawas SMA Dinas Pendidikan Yogyakarta, No. 02 November, 2014.

Bimo Walgio, Pengantar Psikologi Umum, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2005.

Elisa Ariyanti, tesis, "pengembangan pemanfaatan polder kota lama semarang sebagai ruang public yang rekreatif berdasarkan persepsi masyarakat dan pemerintah, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas diponogoro, 2005

Hadis riwayat Bukhari dan Muslim tentang fitrah anak.

Komang Ayu Sugiartini," Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Kolase Berbantuan Media Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak", dalam e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2 No. 1, 2014.

Nugroho J Setiadi, Prilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran, (Jakarta: Prenada Media Group. 2013).

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2001.

Siti Khodijah, "Telaah Kompetensi Guru di Era Digital dalam Memenuhi Tuntutan Pendidikan Abad Ke-21" 3, no. 1 (2018).

Soegeng Santoso, Dasar-dasar Pendidikan TK, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).

St. Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik, "Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada SMA Negeri di Kota Parepare," Prosiding Seminar Nasional, Volume 02, Nomor 1, 2016.

Stephen P. Robbins, Prilaku Organisasi, buku 1, Salemba Empat, Jakarta, 2007, hlm. 174.

Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani,

2010).

Wiyani, N. A. (2016). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.